



P-ISSN

E-ISSN

Vol. 1, No. 1, November 2025, 22-35

International Multidisciplinary Journal of Social Sciences, Education, and Management

The article is published with Open Access at: <https://teewanjournal.com/index.php/imjssem>

Penerapan Model Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Negeri 27 Banda Aceh

Rahmiati^{*1}, Safrina Junita², dan Ahmad Nasriadi³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis siswa SD Negeri 27 Banda Aceh belum maksimal sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model Inquiry Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model inquiry learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN dan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran model inquiry pada mata pelajaran PKN kelas II A SDN Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra eksperimen one group pretest posttest design. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas II. Penarikan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga ditetapkan kelas IIA sebagai sampel dengan jumlah 27 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes yaitu tes awal dan tes akhir. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji statistik (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inquiry learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata yaitu nilai pretest 42,17 meningkat menjadi 66 setelah dilakukan treatment. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil uji hipotesis yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ 20,06 > 1,71). Dengan demikian terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model Inquiry Learning pada materi peraturan disekitarku siswa kelas II SDN 27 Banda Aceh. Siswa merespon dengan baik penggunaan model inquiry learning pada mata pelajaran PKN kelas II SDN 27 Banda Aceh, yaitu sebanyak 41% sangat setuju, 41% lainnya setuju dan sisanya sebanyak 18% merasa kurang setuju dengan penerapan model inquiry learning.

Kata kunci: Inquiry learning, Elementary School Students, Critical Thinking Skills

*correspondence : ati970685@gmail.com



Copyright ©2025 Author Name.

Published by Yayasan Yusda Edu Indonesia

This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

ABSTRACT

The critical thinking skills of students of SD Negeri 27 Banda Aceh are not optimal, so it is necessary to make efforts to improve students' critical thinking skills through the Inquiry Learning model. This study aims to determine whether the application of the inquiry learning model can improve students' critical thinking skills in the subject of Civics and to determine how students respond to learning the inquiry model in the subject of Civics class II A SDN Banda Aceh. This study uses a quantitative approach with a pre-experimental one group pretest posttest design. The population of this study were all students of class II. Sampling was determined using a purposive sampling technique, so that class IIA was determined as a sample with a total of 27 students. Data collection was carried out through tests, namely the initial test and the final test. The collected data were analyzed using statistical tests (t-test). The results of the study showed that the application of the inquiry learning model can improve students' critical thinking skills in the subject of Civics as indicated by an increase in the average value, namely the pretest value of 42.17 increased to 66 after treatment. These results are also strengthened by the results of the hypothesis test, namely the calculated $t\text{-value} > t\text{-table value } 20.06 > 1.71$). Thus, there is an increase in students' critical thinking skills with the application of the Inquiry Learning model on the material of regulations around me of class II students of SDN 27 Banda Aceh. Students responded well to the use of the inquiry learning model in the PKN subject of class II SDN 27 Banda Aceh, namely 41% strongly agree, 41% agree and the remaining 18% feel less agree with the application of the inquiry learning model.

Keyword: Inquiry learning, critical thinking.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan siswa merupakan aktor sentral dalam proses pendidikan. Pendidikan bertanggung jawab untuk merancang, mengelola dan memfasilitasi pengalaman belajar siswa, sementara siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan mencari, menyelidiki dan membuat makna dari pengalaman belajar mereka (Enis, 2018).

Pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan nasional pendidikan telah didukung adanya Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan sebagai kriteria minimal sistem pendidikan di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Pengembangan kurikulum sangat penting bagi suatu negara untuk meningkatkan mutu pendidikan (Mulyasa, 2019). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep

kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik. Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Fatmawati & Yusrizal,2020).

Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2021).

Kurikulum pendidikan biasanya mencakup berbagai strategi dan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pemikiran kritis pada siswa. Ini dapat meliputi pemberian tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah, penggunaan pendekatan berbasis proyek, diskusi kelas yang terbuka, dan penggunaan sumber daya belajar yang beragam. Selain itu, dalam beberapa kurikulum, terdapat mata pelajaran atau bahkan modul khusus yang fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Mata pelajaran seperti filsafat, logika, atau bahkan matematika sering kali memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka (Johnson dan Johnson,2021).

Berpikir kritis siswa merupakan salah satu keterampilan hidup yang perlu pelatihan sejak sekolah dasar sebagai bekal untuk peserta didik (Ejin,2016). Hal tersebut juga yang perlu diketahui oleh guru pentingnya melatih keterampilan

berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis memiliki arti merefleksikan masalah secara lebih dalam,selalu mempertahankan pikiran untuk tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan sudut pandang yang berbeda,tidak langsung percaya pada informasi yang didapatkan dari beberapa sumber yang berbentuk tulisan atau lisan, serta berpikir secara reflektif daripada hanya menerima ide tanpa memiliki pemahaman dan evaluasi signifikan (Hidayati et al., 2019).

Berpikir kritis adalah cara berpikir yang disiplin dan dikendalikan kesadaran (Maqbullah et al.,2018). Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta

didik, guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar-mengajar.

Kemampuan berpikir kritis di mata pelajaran PPKN, dalam pelajaran PPKN siswa dapat mempertanyakan dan mengevaluasi berbagai sudut pandang dan argumen yang berkaitan dengan isu-isu seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan keadilan sosial. Kemampuan berpikir kritis melatih siswa untuk menganalisis informasi dengan cermat, membedakan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi argumen yang kuat dan lemah. Ini sangat penting dalam memahami berbagai sumber informasi, termasuk media sosial, dan dalam membuat keputusan yang tepat menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan merumuskan argumen yang berbasis bukti. Dalam pelajaran PPKN, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi yang mendalam tentang masalah-masalah sosial dan politik, serta belajar untuk mendengarkan sudut pandang orang lain dengan terbuka. menerapkan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKN membantu siswa menjadi warga negara yang aktif, terinformasi, dan kritis, yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam pembangunan demokratis negara mereka.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dipakai untuk ketentuan dasar dalam pembelajaran (Indrawati,2017). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka penyajian materi yang digunakan guru sebagai ketentuan dasar dalam proses belajar-mengajar. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Inquiry Learning.

Model pembelajaran Inquiry Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mencari tahu dan membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran Inquiry Learning merupakan model yang dikembangkan supaya peserta didik mampu menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide agar pemahaman peserta didik tentang berbagai masalah, topik, atau isu tertentu dapat meningkat (Setianingsih,2016). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inquiry Learning merupakan model pembelajaran yang merangsang kemampuan peserta didik agar dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dengan cara mengumpulkan informasi secara mandiri.

Model Inkuiri Learning ini merupakan model pembelajaran yang menganggap siswa menjadi subjek pembelajaran dan tidak hanya guru yang aktif. Ketika pembelajaran sudah vakum, guru harus berperan sebagai penggerak untuk

menghidupkan suasana belajar dengan diberikan stimulus berupa pertanyaan dan jawaban di diskusikan bersama.

Adapun salah satu prinsip model Inkuiri Learning yang berhubungan dengan pertanyaan yaitu prinsip bertanya, menurut Sanjaya (2010:199) bahwa Peranan guru dalam pembelajaran harus seimbang antara sebagai penanya dan fasilitator. karena siswa menjawab pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang diberikan guru itu merupakan sebagian dari proses berpikir. Ketika siswa ditanya maka siswa akan berpikir lebih kritis agar pertanyaan tersebut dapat terjawab. Salah satu masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran yaitu kurang tergalinya kemampuan berpikir siswa karena berbagai alasan diataranya yaitu: 1) pada saat proses pembelajaran hanya beberapa orang siswa yang antusias bertanya, 2) belum semua siswa dapat mengemukakan argumen, 3) siswa belum dapat memilih atau menentukan suatu tindakan sesuai dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di tahun 2023 di dapat data kelas II A pada Mata Pelajaran PPKN di SD 27 Banda Aceh, bahwa siswa masih kurang aktif dalam melakukan pengamatan dan percobaan disebabkan oleh metode belajar yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional/ceramah. Selain itu pembelajaran PPKN yang berlangsung selama ini masih berpusat pada guru. Dengan menggunakan metode yang membuat siswa kurang aktif, aktivitas guru masih sangat besar dibandingkan dengan aktivitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan guru yang hanya menulis pelajaran di papan lalu menerangkan. Sedangkan ada siswa lalai dengan aktivitasnya masing-masing tanpa memperhatikan apa yang diajarkan. Oleh karena itu siswa merasa jenuh dalam belajar PPKN dan kurang memahami konsep yang diajarkan sehingga hasil pembelajaran tidak maksimal. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis juga masih tergolong rendah. Pembelajaran yang berpusat pada pendidik mengakibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang berkembang. Peserta didik kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang terpacu.

Peserta didik cenderung mengikuti pendapat guru dan kurang berani mengeluarkan ide-ide atau pendapat selama proses pembelajaran. Peserta didik kurang bisa menyimpulkan materi dengan menggunakan kata-kata sendiri. Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik kurang dapat memberikan alasan berkaitan dengan jawaban yang diberikan. ketika siswa hanya duduk mendengarkan, mereka cenderung kurang termotivasi untuk berpikir secara aktif atau berpartisipasi dalam pembelajaran. siswa mungkin sulit untuk mengajukan pertanyaan

atau berdiskusi dalam konteks ceramah karena mereka mungkin merasa takut atau malu untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model inquiry learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar negeri 27 Banda Aceh”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah yang dilakukan peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi atau data. Adapun Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan kuantitatif Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Ini memiliki perlakuan, ukuran hasil, dan unit eksperimen tetapi tidak menggunakan penempatan acak. Dalam penelitian lapangan biasanya menggunakan desain eksperimen semu (kuasi eksperimen). Metode penelitian kuantitatif, Menurut Sugiyono (2014), penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, data analisisnya bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka.

Eksperimen adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk melihat hubungan sebab akibat dari suatu penelitian, dengan cara membandingkan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Model penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini Pre Experimental design karena desain ini belum merupakan Eksperimen sungguh-sungguh. Karena pada jenis ini masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap bentuk variabel independen. hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol.

Desain penelitian yang digunakan yaitu One Group Pre-tes Posttes. Maka pada desain ini terdapat Pre-tes sebelum diberi perlakuan dan Posttes sesudah diberi perlakuan, kemudian dilihat perbedaan antara pre-tes dan post- tes.

Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti dalam penelitian suatu penelitian. dalam hal ini yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SD 27 Banda Aceh.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono,(2016:85). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas II A SD 27 Banda Aceh yang berjumlah 27 siswa, Alasan peneliti memilih kelas II A karena berdasarkan hasil observasi bahwa siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran PKN mengakibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang berkembang dan masih banyak yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes dan angket.

Tes adalah suatu alat pengukur yang berupa serangkaian pertanyaan yang harus dijawab secara sengaja dalam suatu situasi yang distandarisasikan, dan yang dimaksud untuk mengukur keterampilan berpikir kritis. tes diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah berlangsungnya proses belajar mengajar materi peraturan di sekitarku. Tes yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model Inquiry learning pada kelas II A. Tes dalam penelitian ini berupa soal dalam bentuk essay.

Angket Respon diberikan kepada siswa untuk memperoleh data tentang respon belajar siswa dari model pembelajaran yang diterapkan. Angket respon yang digunakan adalah angket yang bersifat tertutup terdiri dari pernyataan (pernyataan negatif dan pernyataan positif).

Menurut Sugiyono (2017:148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam yang digunakan sebagai alat untuk mengukur dan mengumpulkan data mengenai suatu variable. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument, yaitu soal tes dan angket.

Instrumen tes digunakan untuk menjawab pertanyaan input dan output yakni penyiapan perangkat tes sebelum dan setelah siswa mengikuti pelajaran (pre-test dan post-test). perangkat tes yang dikembangkan bisa lisan atau tulisan, bisa objektif atau subjektif (essay). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk essay dengan 3 soal yang setiap jawaban yang benar mendapatkan skor nilai.

Menurut Riduan (2014) menyatakan angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Angket yang digunakan peneliti yaitu angket terbuka ialah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai kehendak dan keadaannya.

Angket respon yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket skala likert, responden diminta untuk membaca setiap pertanyaan dengan pilihan jawaban seksama lalu menjawab pertanyaan tersebut dengan pilihan jawaban sangat setuju

(SS), setuju (S), kurang setuju (KS) tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Angket respon siswa pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penerapan model Inquiry learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Tahap pengolahan data merupakan tahap paling penting dalam suatu penelitian karena pada tahap ini hasil penelitian dapat dirumuskan, setelah semua data terkumpul maka untuk mendeskripsikan dan penelitian dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut.

Analisis data keterampilan berpikir kritis untuk mengelola data tentang berpikir kritis siswa, maka digunakan rumus uji-t sebelum diuji hipotesis penelitian perlu dicari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dapat dicari melalui analisis data hasil tes yang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Inquiry Learning.

Setelah diperoleh hasil presentase dari kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menentukan kategori kemampuan berpikir kritis siswa. Pemberian kategori bertujuan untuk mengetahui kualifikasi persentase kemampuan berpikir kritis siswa.

Uji normalitas ini bertujuan untuk distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, proses uji normalitas dilakukan dengan uji statistik. Adapun hipotesis yang akan digunakan adalah:

$H_0 : O_i < E_i$ (Data berdistribusi normal)

$H_i : O_i \geq E_i$ (Data tidak berdistribusi normal)

Kriteria pengujian uji normalitas yaitu tolak H_0 jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, dalam hal lain H_0 diterima. Rumus Uji Normalitas sebagai berikut:

Di mana:

- O_i = Frekuensi observasi pada kategori i .
- E_i = Frekuensi harapan pada kategori i .

Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah adalah sebagai berikut:

- a. Apabila hasil signifikan (\geq) dari 0,05 maka data terdistribusi normal.
- b. Apabila hasil signifikan (\leq) dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif. statistik deskriptif adalah kegiatan statistik yang dinilai dari menghimpun data, menyusun atau mengukur data, mengolah data menyajikan dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Dalam menemukan kriteria penilaian tentang keterampilan berpikir kritis siswa, maka dikelompokkan atas 5 kriteria yaitu: sangat kritis, kritis, cukup kritis, kurang kritis dan tidak kritis Ngalm Purwanto (Bandung: Rosda Karya 2013).

Selanjutnya data diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan rumus uji-t, uji-t ini digunakan untuk menguji suatu hipotesis. Adapun rumus uji-t adalah sebagai berikut:

keterangan:

Md = Mean dari perbedaan pre-test dengan post-test

X_d = deviasi masing-masing Subjek

$(d-Md)$ = banyaknya subjek

N = jumlah kuadrat deviasi

$d.b$ = ditentukan dengan $n-1$

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t (test t) adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sudjiono, 2010).

H_o = Tidak terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model Inquiry Learning pada materi Peraturan disekitarku kelas II SD 27 Banda Aceh.

H_a = Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model Inquiry Learning pada materi Peraturan disekitarku II SD 27 Banda Aceh. Dengan kriteria

pengujian adalah diterima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, dan diterima H_a jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Angket yang digunakan adalah angket yang bersifat terbuka terdiri dari pertanyaan (dari pertanyaan positif dan pertanyaan negatif). Dalam pengolahan angket dapat digunakan skala likert. Setelah diperoleh data hasil angket, kemudian data tersebut diolah dalam presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor Total}}{\text{skor Maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir merupakan proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir secara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Jadi, seseorang dalam berpikir kritis itu menggunakan pemikiran yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dilakukan sesuai kemampuan intelektualnya.

Permasalahan berpikir kritis di kelas II A SDN 27 Banda Aceh diupayakan peningkatan dengan menerapkan model pembelajaran inquiry learning pada mata pelajaran PKN. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diperoleh dari serangkaian tes, baik tes awal (pretest) maupun tes akhir (posttest).

Tes awal yang dimaksud yaitu tes sebelum dilakukan pembelajaran model pembelajaran inquiry learning. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui nilai rata-rata nilai pretest adalah 42,17. Sedangkan tes akhir merupakan tes yang diberikan setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiry learning diketahui nilai rata-rata nilai posttest adalah 66. Nilai rata-rata pretest dan posttest menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan perlakuan dengan selisih 23,83.

Hasil ini juga diperkuat dengan hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap kedua nilai tes siswa, baik tes awal maupun tes akhir dimana kedua data tersebut berdistribusi normal. Artinya tingkat kemampuan siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif berdistribusi normal, dan begitu juga setelah diberi perlakuan kemampuan siswa juga dapat disimpulkan berdistribusi normal. Hasil ini juga ditunjukkan dengan uji homogenitas varians, dimana uji ini dimaksudkan mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang sama besar atau tidak. Ternyata setelah di uji

homogenitasnya, dapat disimpulkan data nilai tes awal dan tes akhir mempunyai varians yang homogen.

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa harga t-hitung adalah 20,06. Selanjutnya, harga t yang diperoleh (t-hitung) tersebut dibandingkan dengan harga t dalam tabel nilai persentil untuk distribusi (t-tabel). Dari t-tabel pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $db = N-1$ $27-1 = 26$ uji 1 ekor, diketahui harga t-tabel adalah 1,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga t- hitung > harga t-tabel $20,06 > 1,71$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model Inquiry Learning pada materi peraturan disekitarku II SD 27 Banda Aceh dapat diterima.

Selain kemampuan berpikir kritis, juga dilihat bagaimana respon siswa terhadap penerapan model inquiry learning pada materi peraturan disekitarku II SD 27 Banda Aceh. Dalam hal ini respon siswa dapat menjadi satu kebiasaan dengan beberapa urutan tertentu yaitu untuk melihat suatu proses pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Respon siswa dalam penelitian ini terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Untuk pernyataan positif, sebanyak 41% sangat setuju, 41% lainnya setuju dan sisanya sebanyak 18% merasa kurang setuju dengan penerapan model inquiry learning. Selanjutnya, untuk pernyataan negatif, sebanyak 37% siswa sangat tidak setuju, selanjutnya sebanyak 44% tidak setuju dan sebanyak 19% kurang setuju dengan pernyataan negatif tentang penerapan model inquiry learning pada materi peraturan disekitarku II SD 27 Banda Aceh.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Anindyta (2014), hasil penelitian yang dilakukan dapat mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis dan regulasi diri siswa antara kelas yang diajar dengan menggunakan inquiry learning dan kelas yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran ekspositori dan pengaruh penerapan problem based learning terhadap ketrampilan berpikir kritis dan regulasi diri.

Pembelajaran berbasis inquiry bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. dengan imajinasi, siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik berupa penyempurnaan yang telah ada maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum ada sebelumnya. Dengan kata lain, siswa tidak akan lagi berada dalam lingkup pembelajaran telling science akan tetapi didorong hingga bisa doing science.

Model inquiry learning lebih berpusat kepada peserta didik dan pendidik hanya sebagai fasilitator guna melatih peserta didik untuk mandiri dan mampu memahami permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk meningkatkan dan kompetensinya, pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan kelas yang efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Penerapan model inquiry learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar negeri 27 Banda Aceh”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model inquiry learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata yaitu nilai pretest 42,17 meningkat menjadi 66 setelah dilakukan treatment. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil uji hipotesis yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ (20,06 > 1,71). Dengan demikian terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model Inquiry Learning pada materi peraturan disekitarku siswa kelas II SDN 27 Banda Aceh.
2. Siswa merespon dengan baik penggunaan model inquiry learning pada mata pelajaran PKN kelas II SDN 27 Banda Aceh, yaitu sebanyak 41% sangat setuju, 41% lainnya setuju dan sisanya sebanyak 18% merasa kurang setuju dengan penerapan model inquiry learning.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang disebutkan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Disarankan pada guru, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi harus terus ditingkatkan agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang salah satunya melalui model inquiry learning.
2. Disarankan pada guru yang ingin menerapkan model inquiry learning agar sedapat mungkin terlebih dahulu membuat perencanaan yang matang dengan menyesuaikan beberapa kondisi, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung, dan kesiapan siswa di sekolah tersebut serta kaitannya dengan materi yang akan dipelajari.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan penelitian model inquiry learning dan kemampuan berpikir kritis agar dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, K., & Astuti, S. (2020). Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning dan Inquiry Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis.

- Aminah, S., Susiani, T. S., & Suryandari, K. C. (2017). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Multimedia Dalam Pembelajaran IPA Tentang Energi. *Kalam Cendekia*, 5(3), 261–265.
- Azizah, Mira, dkk. 2018. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 35 Nomor 1.
- Anindyta, P., & Suwarjo, S. (2014). Pengaruh problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis dan regulasi diri siswa kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 209-222.
- Destriyani, Elsa. 2015. Universitas Lampung. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning. Pada 2 Desember 2017.
- Ejin, S. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 1(1), 66-72.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2021). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCIJournal)*, 4(4), 8150–8154.
- Febriani, Nurul. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Berpikir Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015
- Hidayati, N., Setyosari, P., & Soepriyanto, E. (2019). Kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru SOSHUM Setingkat SMA. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(4), 291–298. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPGSD/article/view/7142/4871>
- Indrawati. (2017). Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-model Pembelajaran. Modul, 35. Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran Subtema Perubahan Bentuk Energi Kelas III Gugus Sudirman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 151–157. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3742727>
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2), 106–112. <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.9500>
- Najla, Siti. 2016. Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Gaya Belajar Accomodator Menyelesaikan Soal Open Ended Matematika. Skripsi. Jambi: Program Studi Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Jambi.

- Putu,Dewakade,Ngurah Japa. 2014. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan berpikir kritis siswa pada pada mata pelajaran matematika kelas IV gugus III kecamatan bungsu biu.Universitas Pendidikan Ganesha.Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014).
- Rahma, Siti. 2017. Analisis Berpikir Kritis Peserta didik Dengan Pembelajaran Socrates Konstektual Di SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah. Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Setianingsih, N. P. Y. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Media Konkret Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA. E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD, 6 No. 1(1).
- Suari, N. putu. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. In Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar (Vol. 2, Issue 3).<https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16138>
- Sugiyono. 2014. Quantitative, Qualitative and R&d Research Methods. Bandung: ALPHABET.
- Utami Ningtyas.2015. Pengaruh model PBL terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Ilmiah pada Mata Pelajaran IPA siswa kelas V SD se Gugus 3Kotagede.<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3130>. Diakses pada 11 Januari 2018.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. Jurnal Tematik, 10(2), 74–80.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2021). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCIJournal), 4(4), 8150–8154.
- Febriani, Nurul. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Berpikir Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kelas VIII SMPN 1 Ngunt Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015
- Wulandari, Dewi. (2017). Efektivitas model pembelajaran guided inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains siswa kelas XI IPA SMA materi sistem respirasi. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia